

**KONSEP METODE AMŚAL DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

Oleh :

Muslimatul Ilfi

NIM: D01206096

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

. 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : **MUSLIMATUL ILFI**

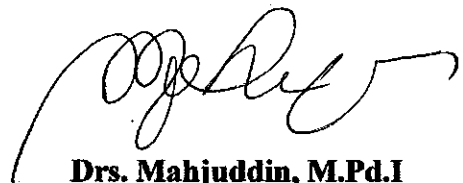
NIM : **D01206096**

Judul : **KONSEP METODE AMŚĀL DALAM PENANAMAN
NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Juli 2010

Pembimbing,



Drs. Mahjuddin, M.Pd.I
NIP. 195112311982031165

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muslimatul Iffi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.

NIP. 06203121991031002

Ketua,


Drs. H. Mahjuddin, M.Pd.I

NIP. 195112311982031165

Sekretaris,


Al Qudus Nofiantri ES, Lc

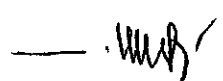
NIP. 197311162007101001

Penguji I,


Drs. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji II,



Rubaidi, M.Ag

NIP. 197106102000031003

ABSTRAKSI

“Konsep Metode Amsāl dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam”

Oleh: Muslimatul Iffi

Skripsi ini berupaya membahas tentang konsep metode amsāl dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Melihat pelaksanaan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang terkait atau *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif, menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi untuk bergerak dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan sehari-hari. Metode amsāl disini, sebagai metode yang bersumber dari Al-Qur’an dan juga digunakan oleh Nabi SAW., dengan perumpamaannya mengubah sesuatu yang abstrak menjadi konkrit dapat mengena kepada akal peserta didik sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Selain itu juga, dengan perumpamaan dapat memberikan kesan yang mendalam bagi jiwa. Skripsi ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang data-datanya diperoleh dari sumber data primer dan sekunder berupa literature buku yang mendukung dan relevan dengan judul yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik documenter. Dalam penelitian ini, yang dikaji yaitu mengenai metode amsāl yang terdiri dari amsāl musarrahah, amsāl kaminah dan amsāl mursalah, dan tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dari hasil penelitian dalam skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penggunaan metode amsāl dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena dengan amsāl dapat lebih memahami peserta didik serta dapat mendorong peserta didik untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu yang telah diumpamakan. Dalam penerapannya, metode amsāl dapat menggunakan simbolisme verbal (ceramah) atau dengan karyawisata. Harapan penulis, semoga dalam pelaksanaan pendidikan Islam dapat ditujukan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sehingga nantinya bias dihayati sehingga dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih ringan.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN TENTANG METODE AMŚAL.....	14
A. Pengertian Metode Amśal	16
B. Tujuan Paedagogis Penggunaan Metode Amśal	18
C. Unsur dan Syarat-Syarat Amśal	24
D. Model-model Amśal dalam Al-Qur'an	26
1. Amśal yang tegas (<i>musharrahah</i>)	26
2. Amśal yang tersembunyi (<i>kāminah</i>)	29
3. Amśal yang terlepas (<i>mursalah</i>)	31
E. Aplikasi Metode Amśal	33
BAB III TINJAUAN TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	36
A. Pengertian Pendidikan Islam	36

B. Sumber Pendidikan Islam	42
C. Tujuan Pendidikan islam	49
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	56
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	56
2. Sumber dan Bentuk Nilai Pendidikan Islam	57
BAB IV ANALISIS KONSEP METODE AMSĀL DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	66
A. Implikasi Metode Amsāl dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	66
B. Kajian Ayat-Ayat atau Hadis Amsāl yang Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam	71
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	Tidak dilambangkan
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	ša	š
ج	ja	j
ح	ħa	ħ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	žal	ž
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	šad	š
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘ (koma terbalik)
غ	ghain	gh
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wawu	w
ه	ha	h
ء	hamzah	’ (apostrof)
ي	ya	y

**BAB I
PENDAHULUAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian, ajaran Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun, manusia dengan segala kekurangannya tidak akan dapat menjalankan tuntunan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan.¹

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.²

¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 14

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 98



Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat Muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus menaati agama Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berda pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai akidah islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.³

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.⁴

Pelaksanaan proses pendidikan Islam selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif, menjadi “makna” dan “nilai” yang

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. ke-3, h. 10

⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.

perlu diinternalisasikan dalam peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.⁵

Metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan keislaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil ditengah-tengah masyarakat.⁶

Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat

Islam adalah metode-metode yang digali dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri, serta metode-metode yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas Islami.⁷

Islam datang dengan membawa Al-Qur'an sebagai sumber dan dasarnya.⁸ Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi

⁵ Muhaimin, dkk., *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 168

⁶ Ahmad M. Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 33

⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 75

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. Cit., h. 108

pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.

Islam mendidik manusia supaya mejadikan syari'at Allah sebagai hakim terhadap seluruh perbuatan dan tindakannya, kemudian tidak berkeberatan terhadap hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Manusia dapat memperoleh kejahatan dan kerugian. Keduanya hanya akan dapat dihindari, jika dia beriman kepada Allah danhari akhir, beramal shaleh, saling tolong menolong, saling menasehati supaya menaati kebenaran, serta tabah dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kebatilan. Allah ta'ala berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣) (العصر: ١-٣)

Artinya: "1.) Demi masa, 2.) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3.) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-Ashr: 1-3)⁹

Dalam surat ini terdapat isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan dapat tercapai dengan tiga macam pendidikan:

1. Mendidik individu supaya beriman kepada Allah, berserah diri kepada syari'at-Nya dan beriman kepada perkara ghaib.

⁹ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 30, h. 1099

2. Mendidik diri supaya beramal shalih dan mengikuti jalan hidup islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendidik masyarakat supaya saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allah dan menegakkan kebenaran.

Orang yang mengkaji kepribadian Nabi SAW. Akan mengetahui bahwa beliau adalah figur manusia qur'ani yang memerankan sebagai seorang pendidik yang agung, memiliki metode pendidikan yang luar biasa dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat orang dewasa maupun anak-anak.¹⁰

Kehidupan Rasulullah baik di waktu perang, damai, bermukim, bepergian, maupun ketika berada di rumahnya beradadi tengah-tengah para sahabatnya memberikan kesaksian yang serupa dengan yang diberikan oleh Aisyah dan seluruh kaum Muslimin, yaitu bahwa akhlaqnya adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberi kesan dan dampak yang besar terhadap jiwa kaum Muslimin pada masa itu. Kesan dan dampak yang demikian itu dikarenakan Al-Qur'an mempunyai banyak metode dan ciri yang khas dalam mendidik seseorang supaya beriman kepada keesaan Allah dan hari akhir.¹¹

¹⁰ M. Samsul Ulum dan Triyo Suprayitno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 33

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 43

Al-Qur'an telah berbicara dengan akal guna membuktikan kepadanya atas adanya Allah. Ia mengajak manusia supaya berpikir tentang alam dan dirinya sendiri, guna membuktikan bahwa Allah-lah yang berhak disembah.

Pendidikan Islam menyeru akal agar menggunakan haknya dan memberikan bukti dan keterangan, merenungkan dan memperhatikan, serta menggunakan hujjah yang logis. Dengan demikian, pendidikan Islam mengembangkan akal dengan metode yang luhur.¹²

Salah satu metode yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah metode *amsāl* yaitu dengan metode perumpamaan. Mempersonifikasikan sesuatu yang ghaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang konkrit, atau dengan menganalogikan sesuatu hal dengan hal yang serupa, maka sesuatu yang awalnya susah difahami akan menjadi mudah dimengerti. Oleh karena itulah, dengan perumpamaan dianggap lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuatnya merasa puas dan lebih mendalam.¹³

Dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan berbentuk konkret tersebut, para pendengar dan pembaca Al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan Al-Qur'an itu terlihat secara langsung. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan penulis mengangkat skripsi dengan judul **“KONSEP METODE AMŚĀL DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ”**

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Ibid, h. 174-173

¹³ Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil dalam Al-Qur'an*, (Sleman: Biruni Press, 2009), h. 3

B. Rumusan masalah

Dalam rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah dari skripsi ini adalah :

1. Bagaimana konsep metode amśāl ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam ?
3. Bagaimana konsep metode amśāl dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep metode amśāl
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui konsep metode amśāl dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain diharapkan:

1. Memberikan sumbangan teoritis bagi kajian pendidikan, sekaligus sebagai wacana alternatif bagi perkembangan pendidikan dewasa ini.

2. Memberikan pertimbangan dan masukan bagi mereka yang terkait langsung dengan apa yang telah dipaparkandi atas dalam hal ini adalah seorang pendidik.
3. Memberikan masukan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa Tarbiyah yang merupakan calon-calon pendidik dandiharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya atas keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan dalam pemaknaan judul dalam penelitian ini,

maka penulis tegaskan beberapa istilah sebagai berikut :

- Konsep** : Rancangan atau buram.¹⁴ Atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.¹⁵
- Metode** : Cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan).¹⁶
- Amśāl** : Umpama, perumpamaan.¹⁷
- Penanaman** : Perihal (perbuatan, cara) menanam, memasukkan, membangkit atau memelihara.¹⁸

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 770

¹⁵ *Ibid*, h. 520

¹⁶ *Ibid*, h. 649

¹⁷ *Ibid*, h. 38

Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹

Pendidikan Islam : Usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan dalam suatu daftar yang mempergunakan perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun perangkat metodologi yang dimaksud adalah :

1. Jenis penelitian

¹⁸ *Ibid*, h. 1007

¹⁹ *Ibid*, h. 677

²⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 36

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*literary research*). Penelitian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²¹ Penelitian ini menganut paradigma kualitatif yaitu penelitian yang datanya tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk matematis melalui rumus statistik.²² Jadi studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.²³

Penelitian ini berdasarkan rasionalistik, yang mana desain penelitiannya dengan kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar yang dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sebuah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.²⁴ Ini bertujuan untuk menjamin relevansi empirik dan konseptualisasi teoritik, serta menampilkan kemampuan manusia menangkap pemahaman secara mendalam.

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan yaitu merujuk pada suatu buku atau literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema

²¹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008) , h. 8

²² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1996, (Yogyakarta: Rake Sarasin), h. 159

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op.Cit., h. 75

yang diteliti.²⁵ Dengan demikian pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji buku-buku atau tulisan-tulisan yang terkait, baik yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*).

Sumber utama atau sumber data primer adalah keterangan-keterangan yang pertama kali dicatat langsung oleh para penulis di berbagai buku atau pustaka yang membahas tentang metode amṣāl dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan sumber data pendukung atau data sekunder adalah keterangan-keterangan yang pertama kali dicatat oleh para penulis di berbagai media seperti surat kabar, majalah, jurnal dan internet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya.²⁶

Metode dokumenter merupakan metode yang paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.²⁷

4. Analisa data

²⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 97

²⁶ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.133

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 234

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.²⁸ Analisis data kualitatif hanya berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Content analysis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, karena menggunakan analisa yang berpijak dari pengertian atau faktor-faktor yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan-persolan khusus.³⁰

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pokok-pokok bahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya secara garris besar adalah sebagai berikut :

²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 91

²⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 172-173

³⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 20

Bab satu pendahuluan, dimana dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua yakni tinjauan tentang metode amśāl yang terdiri dari pengertian metode amśāl, tujuan paedagogis penggunaan metode amśāl, unsur dan syarat-syarat amśāl, model-model amśāl dalam Al-Qur'an, dan aplikasi metode amśāl di sekolah.

Bab tiga tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dijabarkan lagi dengan pengertian nilai pendidikan Islam dan sumber dan bentuk nilai pendidikan Islam.

Bab empat analisis, yakni mengenai konsep metode amśāl dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Dan bab lima yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TENTANG METODE AMSAL

BAB II

TINJAUAN TENTANG METODE AMŚĀL

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan yang tak akan pernah kering walaupun digali terus menerus, termasuk dalam bidang pendidikan, salah satu diantaranya yaitu tentang Amśāl Qur'ani.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam mempelajari Amśāl Qur'ani, yaitu:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الحشر: ٢١)

Artinya : *"Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 21)³¹

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (العنكبوت: ٤٣)

Artinya: *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (Q.S. Al-Ankabut [29]: 43)³²

³¹ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 28, h. 919

³² Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 20, h. 634

Dalam Ulumul Qur'an ada dua istilah yang berkaitan dengan Amsāl yaitu *Amsāl Al-Qur'an* (perumpamaan Qur'ani) dan *Amsāl fi Al-Qur'an* (perumpamaan dalam Al-Qur'an). Dua istilah ini mengandung pengertian yang berbeda. *Amsāl fi Al-Qur'an* adalah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk kisah-kisah orang terdahulu, sifatnya informatif. Sedangkan *Amsāl Al-Qur'an* adalah suatu cara bagaimana Allah menjelaskan tentang suatu ajaran melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna manusia.

Sedangkan yang dimaksud Amsāl Qur'ani dalam pembahasan Amsāl sebagai metode pendidikan Islam meliputi dua hal di atas. Karena disamping Amsāl sebagai materi pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode pendidikan.³³

Selain amsāl yang terdapat dalam al-Qur'an, banyak juga amsāl yang berasal dari Nabi, yang keduanya merupakan sumber dari pendidikan islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Abu 'Isa at-Tirmizi telah membuat satu bab yang berisi amsāl Nabi dalam kitab *Jami'*-nya, yang memuat empat puluh buah hadis.³⁴ Namun, disini penulis akan membahas amsāl yang terdapat dalam Al-qur'an, meskipun amsāl yang berasal dari Nabi juga dapat dijadikan metode pendidikan, karena penulis menganggap pembahasan nanti sudah mencakup penjelasan mengenai metode amsāl secara keseluruhan.

³³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 78

³⁴ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet.6, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), h. 401

Berbeda dengan perumpamaan Nabawi, perumpamaan Qur'ani mempunyai mu'jizat dan kefasihan yang teramat tinggi, perumpamaan Qur'ani tersebut menunjukkan kesempurnaan dalam hal kejelasan dan menyampaikan maknanya serta dan mendekatkan kepada pemahaman.³⁵

A. Pengertian Metode *Amsāl*

Menurut bahasa (etimologi) *Amsāl* adalah bentuk jama' dari *masal*. Kata *masal*, *misil* dan *masīl* adalah sama dengan *syabaha*, *syibih* dan *syabih* baik lafad maupun maknanya.

Menurut bahasa, arti *amsāl* ada tiga macam:

1. Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaan.
2. Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing dan aneh.
3. Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan pula.

Secara terminologi, para ulama memberikan beberapa macam definisi, antara lain sebagai berikut :

1. Ulama ilmu adab mendefinisikan *amsāl* dengan ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju.

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Op.Cit., h.357

2. Istilah ulama ahli ilmu bayan menyebut *amsāl* adalah bentuk majaz murakkab yang kaitannya atau konteksnya ialah perumpamaan. Maksudnya, *amsāl* ialah ungkapan majaz atau kiasan, di mana antara kaitan yang disamakan dengan asalnya adalah karena adanya persamaan atau keserupaan.
3. Para ulama lain memberikan definisi *amsāl* adalah mengungkapkan suatu makna abstrak yang dapat dipersonifikasikan dengan bentuk yang elok dan indah. Maksudnya *amsāl* itu ialah menyerupakan hal-hal yang abstrak disamakan dengan hal-hal yang konkrit.
4. Menurut ulama tafsir, definisi *amsāl* ialah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena di dalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih ataupun majaz mursal (ungkapan bebas).³⁶

Pengertian *amsāl* yang dikemukakan oleh ulama tafsir ini lebih relevan dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan Manna' Khalil Qattan dalam bukunya, *amsāl* ialah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik. Ibnul Qayyim mendefinisikan *amsāl* Qur'an yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekati sesuatu yang abstrak (*ma'qul*)

³⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 309

dengan yang indrawi (konkrit, mahksus), atau mendekatkan salah satu dari dua mahksus dengan yang lain dan menganggap salah satunya sebagai yang lain.³⁷

Mengenai *amsāl* Sayyid Rasyid Ridla mengatakan:

“*Dharbul maṣāl* (pembuatan perumpamaan) berarti menyentuh (memberikan) dan menjelaskan perumpamaan. Dalam suatu pembicaraan, untuk menjelaskan sesuatu hal, si pembicara menyebutkan sesuatu yang sesuai dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan ataupun keburukannya yang tersembunyi. Penggunaan kata *dharb* dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesian, seakan-akan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga si pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya menembus kalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya. Akan tetapi di dalam struktur pembicaraan (dalam bahasa Arab) terjadi hal yang sebaliknya, dimana *maṣāl* yang dibuat itulah yang diketuk.”³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tujuan Paedagogis Penggunaan Metode Amsāl

Dari beberapa kajian ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan dapat diangkat maknanya untuk tujuan paedagogis, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan yang digunakan dalam perumpamaan Al-Qur'an selalu merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia mudah mengingatnya karena gambarannya sering ditemukan. Misalnya Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dengan pohon yang baik. Gambaran pohon yang baik sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

³⁷ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet.6, *Op.Cit.*, h. 403

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, *Op.Cit.*, h. 351

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ (ابراهيم: ٢٤)

Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”* (Q.S. Ibrahim [14]: 24)³⁹

2. Dengan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar. Jadi dengan amśal dapat melatih berpikir manusia. Contoh seperti dalam Q.S. Al-Hasyr [59]: 18-21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ
أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (١٩) لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠) لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ
خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ (٢١) (الحشر: ٢١ - ١٨)

Artinya: *“18) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada*

³⁹ Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 13, h.383

Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 19) Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. 20) Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung. 21) Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (Q.S. Al-Hasyr: 18-21)⁴⁰

3. Dengan *amsāl* manusia diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkrit yang dapat diindrai. Sebab pengertian-pengertian yang abstrak itu tidak akan tertanam dalam benak kecuali dituangkan dalam bentuk indrawi yang lebih dekat dan mudah dipahami. Jadi *amsāl* berguna untuk mempermudah pemahaman manusia. Misalnya, Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya seperti orang yang menanam suatu biji pada tanah di atas batu licin, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat yang

⁴⁰ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 28, h. 919

mengakibatkan hanyutnya tanah yang ada di atas batu licin itu (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275).

4. Dengan *amsāl* akan mengetuk mata hati manusia agar ia tersentuh dan terbuka pikirannya sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah. Tersentuhnya mata hati dan terbukanya pikiran manusia merupakan kunci untuk dapat menerima hidayah Allah.
5. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak. Misalnya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275):

6. Pemberian perumpamaan akan mendorong orang untuk berbuat sesuai isi perumpamaan itu jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *tamsīl* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah akan diberikan kebaikan yang banyak sekali bahkan berlipat-lipat ganda.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة)
(٢٦١):

Artinya : "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang

Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 261)⁴¹

Perumpamaan ini akan mendorong orang untuk lebih giat lagi berinfak pada jalan Allah, karena ia senang hatinya bila mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

7. Pemberian *tamsil* akan mendorong orang untuk tidak berbuat seperti yang ditamsilkan (kebalikan f). Hal ini terjadi jika yang ditamsilkannya itu merupakan sesuatu yang dibenci oleh jiwa. Contohnya seperti firman Allah tentang larangan menggunjing, sebagai berikut:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا
وَلَا يَعْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: ١٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada*

⁴¹ Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 3, h.65

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 12)⁴²g

8. Pemberian *tamsil* dimaksudkan untuk memuji orang yang diberi *tamsil* tersebut. Makna ini diungkap dari firman Allah dalam memuji para sahabat Nabi yang pada mulanya mereka hanya golongan minoritas saja, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kesabaran mereka.

....ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَابِهِ يَعْجَبُ الزَّرَّاعَ لِيُعِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: ٢٩)

Artinya: “Demikianlah perumpamaan mereka dalam Taurat dan perumpamaan mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min).” (Q.S. Al-Fath [48]: 29)⁴³

9. Pemberian *tamsil* dimaksudkan untuk menggambarkan (dengan *tamsil* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.

⁴² Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 26, h. 847

⁴³ Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 26, h. 843

Misalnya *tamsīl* yang menerangkan kaum musyrik yang menyembah selain Allah diumpamakan sebagai penyembah sarang laba-laba. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang dalam kepada kaum musyrik bahwa sembah mereka itu lemah dan hina, karena sarang laba-laba diakui oleh umum (adat) sebagai sesuatu yang tidak kokoh, dihinakan dan dibenci.⁴⁴ Firman Allah:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَرَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت: ٤١)

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 41)⁴⁵

C. Unsur dan Syarat-Syarat Amsāl

Apabila suatu ungkapan ingin dikatakan amsāl, maka dalam susunan kalimatnya harus memenuhi empat unsure di bawah ini, yaitu:

1. *Musyabbah*, sesuatu yang hendak diserupakan
2. *Musyabbah bih*, sesuatu yang hendak diserupai

⁴⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 80-83

⁴⁵ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 20, h. 643

3. *Wajh al-Syabah*, arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut
4. *Adat al-tasybih*, kata yang menyatakan penyerupaan, seperti *kaf* dan *kāna*. Kadang-kadang juga berupa isim seperti *masala*, *syibh* atau kata sebangsanya yang biasa menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.⁴⁶

Jika diperhatikan beberapa amśāl Al-Qur'an yang disebutkan para pengarang 'Ulumul Qur'an, ternyata mereka merangkum ayat-ayat Al-Qur'an yang mempersamakan keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik yang berbentuk ista'arah, tasybih ataupun yang berbentuk majaz mursal yang tidak ada kaitannya dengan asal cerita. Jadi, beberapa amśāl dalam Al-Qur'an tidak selalu ada asal ceritanya, tidak seperti yang terdapat pada amśāl dari para ahli bahasa, para ahli bayan, dan sebagainya.

Para ahli bahasa Arab mensyaratkan sahnya amśāl harus memenuhi empat syarat, sebagai berikut:

1. Bentuk kalimatnya harus ringkas.
2. Isi maknanya harus mengena dan tepat.
3. Perumpamaannya harus baik.

⁴⁶ Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil dalam Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 18

4. Kinayahnya harus indah.⁴⁷

D. Model-model Amsāl dalam Al-Qur'an

Amsāl dalam Al-Qur'an ada 3 macam :

1. Amsāl yang tegas (*musharrahah*).
2. Amsāl yang tersembunyi (*kāminah*).
3. Amsāl yang terlepas (*mursalah*).⁴⁸

1. Amsāl *musharrahah* ialah amsāl yang di dalamnya dijelaskan dengan lafad atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Amsāl seperti banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة
(٢٦١) :

Artinya: "Perumpamaan (*nafkah yang dikeluarkan oleh*) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (*ganjaran*) bagi siapa yang

⁴⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Op.Cit., h. 314

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 176

Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 261)⁴⁹

Orang yang menafkahkan harta pada jalan Allah akan dilipatgandakan oleh-Nya seperti belipat gandanya sebutir benih yang ditanam dan lalu tumbuh menjaadi tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji.

Syahidin dalam bukunya mengatakan bahwa, dari hasil analisis ditemukan dua model penggunaan *Amsāl Musharrahah*, yaitu :

- a) Mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkrit, contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
(الجمعة : ٥)

Artinya: *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya[1474] adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Q.S. Al-Jum’ah [62]: 5)⁵⁰*

⁴⁹ Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Juz 3, h. 65

⁵⁰ Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Juz 28, h. 932

Yang tergolong tamtsil seperti model di atas, antara lain terdapat dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat berikut : Al-Rum [30]: 28-32, Yasin [36]: 13-29, Al-Nur [24]: 35, Al-Hasyr [59]: 19-21, Al-Kahfi [18]: 32-46, Al-Hajj [22]: 73, Al-Baqarah [2]: 17, Al Hadid [57]: 20

- b) Membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkrit, contoh:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَقَرْنُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ
اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ
اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧) (ابراهيم : ٢٤ - ٢٧)

Artinya: "24.) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, 25.) Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat, 26.) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi;

tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun, 27.) Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S.Ibrahim [14]: 24-27)⁵¹

Yang tergolong tamtsil seperti model di atas, antara lain terdapat dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat berikut: Al-Zumar [39]: 29, Al-Ra'du [13]: 17, Al-Tahrim [66]: 10-12, Ibrahim [14]: 24-27, Muhammad [47]: 1-3, Al-Baqarah [2]: 261-274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Amsāl Kāminah yaitu amsāl yang tidak disebutkan di dalamnya secara jelas lafad permisalannya tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Para ulama telah membuat contoh tentang amsāl ini dengan beberapa perumpamaan⁵²:

- a. Ayat yang senada dengan perkataan:

خَيْرُ الْأُمُورِ الْوَسْطُ

“Sebaik-baik urusan ialah yang seimbang”

ialah firman Allah :

⁵¹ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 13, h. 383-384

⁵² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, *Op. Cit.*, h.177

... لا قَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (البقرة : ٦٨)

Artinya: "...sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu."

b. Yang senada dengan :

لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ

"Kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri"

ialah firman Allah:

... قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُوا قَالِ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ... (البقرة : ٢٦٠)

Artinya: "...belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)..." (Q.S. Al-Baqarah: 260)

c. Senada dengan :

كَمَا تَدِينُ تَدَانُ

"Sebagaimana engkau lakukan terhadap orang lain, begitulah dilakukan terhadap engkau"

ialah firman Allah :

... مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ... (النساء : ١٢٣)

Artinya: "...barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu..." (Q.S. An-Nisa: 123)

d. Yang senada dengan perkataan :

لَا يَلِدُغُ الْمُؤْمِنُ فِي حُجْرٍ مَرَّتَيْنِ

"Tiadalah seorang mukmin masuk ke dalam lubang binatang buas sampai dua kali"

Ialah:

.... قَالَ هَلْ آمَنْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا آمَنْتُمْ عَلَىٰ أَحِيهِ مِنْ قَبْلُ... .

(يوسف: ٦٤)

Artinya: "berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya

(Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?..." (Q.S. Yusuf [12]:

64)

3. Amṣāl mursalah ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan tasybih. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan. Contoh:

... كَمِ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ... (البقرة: ٢٤٩)

Artinya: "....berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah...." (Q.S.

Al-Baqarah [2]: 249)

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan amṣāl mursalah ini, apa atau hukum mempergunakannya sebagai maṣāl?

Sebagian ahli ilmu memandang hal demikian sebagai telah keluar dari adab Al-Qur'an. Berkata Ar-Razi ketika menafsirkan ayat, "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*" (Q.S. Al-Kafirun [109]: 6): "Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai ma'sal (untuk membela dan membenarkan perbuatannya) ketika ia meninggalkan agama, padahal hal demikian tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan Al-qur'an bukan untuk dijadikan ma'sal, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.

Golongan lain berpendapat, tidak ada halangan bila seseorang mempergunakan Qur'an sebagai ma'sal dalam keadaan sungguh-sungguh. Tetapi berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja berpura-pura pandai lalu ia menggunakan Al-Qur'an sebagai ma'sal, sampai-sampai ia terlihat bagai sedang bersenda gurau.⁵³

Yang tergolong am'sal mursalah antara lain terdapat dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat berikut: Yusuf [12]: 51, Fathir [35]: 43, Al-Najm [53]: 58, Al-Isra [17]: 48, Yusuf [12]: 41, Al-Baqarah [2]: 216, Al-Mu'minin [23]: 53, Al-Rahman [55]: 60, Al-Maidah [5]: 100, Hud [11]: 81

⁵³ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet.6, *Op.Cit.*, h. 408-409

E. Aplikasi Metode Amsāl

Metode amsāl ini juga biasa disebut dengan metode metafora yang dapat direalisasikan melalui bentuk-bentuk sebagai berikut :⁵⁴

a. Symbolisme Verbal

Symbolisme verbal ialah metode yang mengandalkan kata dalam menyampaikan pesannya.⁵⁵ Yang dilakukan dengan menggunakan bahasa-bahasa simbol yang dapat menarik minat pendengar. Pada dasarnya bahasa simbol memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi, karena diformat dalam bahasa seni, sehingga sejarah tersebut disuguhkan dalam bahasa yang sesederhana mungkin. Suatu kisah yang mempunyai arti metafora yakni kisah putra nabi Adam (Q.S. Al-Maidah [5]: 27-32).

Bahasa Al-Qur'an tidaklah sulit, sebab kalau sulit maka orang awam tidak mampu memahaminya. Namun demikian, bahasa Al-Qur'anpun tidaklah mudah, sebab jika mudah akan membosankan bagi kaum intelektual dan cendekiawan. Karena itu, bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa simbol.

b. Tehnik Karyawisata (*Al-Rihlah Al-Ilmiyah*)

⁵⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 194

⁵⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 219

Istilah karya wisata terkadang disebut juga dengan widya wisata atau *study tour*. Pelaksanaannya bisa dalam waktu singkat, beberapa hari atau dalam waktu yang panjang.⁵⁶

Teknik ini dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan pelajaran dengan membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari secara langsung di luar kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, agar penggunaan teknik karyawisata ini dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah berikut: *Pertama*, perencanaan. Perencanaan karyawisata meliputi perumusan tujuan, penetapan objek sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penetapan waktu, penyusunan rencana belajar selama karyawisata, berlangsung, penyediaan perlengkapan yang dibutuhkan. *Kedua*, pelaksanaan. Pada tahap ini para siswa dibimbing oleh guru agar kegiatan tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan. *Ketiga*, akhir kegiatan. Pada tahap ini siswa harus diminta laporannya, baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang dipelajari pada waktu karyawisata berlangsung.⁵⁷

Teknik karyawisata ini pernah diterapkan oleh nabi Khidir kepada Nabi Musa. Dalam teknik ini, Nabi Khidir membawa Nabi Musa pada

⁵⁶ Ahmad M. Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI, Op.Cit*, h. 88

⁵⁷ *Ibid*, h. 90



objek secara langsung, dan sambil lalu Nabi Khidir memberi pelajaran pada Nabi Musa berkenaan masalah pembunuhan anak kecil yang tak berdosa, melubangi perahu, dan membangun rumah anak yatim di suatu daerah yang zhalim (Q.S. Al-Kahfi: 62-82). Demikian pula Nabi Muhammad yang pernah melakukan tehnik karyawisata bersama malaikat Jibril sewaktu Isra' Mi'raj.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB III
TINJAUAN TENTANG NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM

BAB III

TINJAUAN TENTANG NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa (etimologi) dalam wacana keislaman ada tiga istilah yang digunakan oleh para ahli Pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*.⁵⁸ Namun, dari kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada makna pendidikan.

Kata *tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayāni*, *nurabbiy*, *yurbi* dan *rabbāniy*.

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi *tarbiyah* mengandung makna memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Sedangkan menurut Abdurrahman Al-Bani kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, maka *tarbiyah* mengandung empat unsur :

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan bermacam-macam hal.
3. Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi itu menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁵⁹

⁵⁸ Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, Op.Cit., h. 37

⁵⁹ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 124

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi.⁶⁰ Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

... رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الاسراء : ٢٤)

Artinya: "...wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S.Al-Isra' : 24)

Menurut Fahr Ar-Razi, istilah *rabbayāni*, tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Sayyid Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai peneliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.

Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani.⁶¹

Kata *ta'tim* merupakan mashdar dari kata *'allama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukkan kata *ta'tim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة : ٣١)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 26

⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h. 12

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)⁶²

Bila dilihat dari batasan pengertian *ta'tim* pada ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'tim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Tokoh yang menyamakan pendidikan dengan kata *ta'tim* adalah Abdul Fattah Jalal.⁶³

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah *ta'dib* yang merupakan mashdar dari *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (الحديث)

Artinya : "Tuhan telah mendidikku, maka lasempurnakan pendidikanku" (Al-Hadis)

Merujuk pada batasan di atas, menurut Muhammad Naquib Al-Attas, penggunaan kata *ta'dib* lebih cocok digunakan dalam diskursus pendidikan Islam, dibanding penggunaan kata *ta'tim* maupun *tarbiyah*.

Hal ini disebabkan karena pengertian *ta'tim* hanya ditujukan pada proses pentransferan ilmu (proses pengajaran), tanpa adanya pengenalan lebih mendasar

⁶² Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1, h. 14

⁶³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86

pada perubahan tingkah laku. Sedangkan kata *tarbiyah* penunjukan makna pendidikannya masih bersifat umum.⁶⁴

Dalam khazanah literature keislaman, istilah *tarbiyah* ternyata lebih populer dan sering digunakan oleh para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam. Hal ini disebabkan makna yang dikandungnya lebih luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek jasmani, akal, daya kreasi dan social kemasyarakatan.

Secara terminologi, para ilmuwan mendefinisikan pengertian pendidikan dalam arti luas pada beberapa versi.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁶⁵

Secara sederhana pendidikan berarti suatu perbuatan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada anak didik ke arah suatu tujuan. Sementara Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan

⁶⁴ *Ibid*, h.90

⁶⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 149-150

rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ia merinci unsure-unsur pendidikan meliputi: *Pertama*, adanya usaha (kegiatan) yang dilakukan dengan sengaja (sadar). *Kedua*, adanya pendidik. *Ketiga*, adanya yang dididik. *Keempat*, adanya arah dan tujuan yang jelas. *Kelima*, adanya alat-alat yang digunakan.⁶⁶ Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati.⁶⁷

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan merupakan definisi pendidikan dalam arti umum. Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna model, bentuk, dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga

⁶⁶ Jamali Sahrodi, dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 43

⁶⁷ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 52

subyek dan obyeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral.

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh, seperti :

1. Muhammad Fadlil Al-Jamali, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya.
2. Omar Muhammad Al-Toumy, Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
3. Muhammad Munir Mursyi, Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
4. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁶⁸
5. M. Arifin, Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

⁶⁸ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 55

perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁶⁹

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (*fitrah*) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam.

Dalam menentukan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam berbeda pendapat. Di antaranya, Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu *pertama*, sumber Ilahi yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniyah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang masih berifat

⁶⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.22

global. Sedangkan pemikir Muslim lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta ijtihad para ilmuwan Muslim yang berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang dituju oleh perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat didalam kedua sumber utama.⁷⁰

Letak kepentingan mendasar kenapa pendidikan Islam mesti berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi, dilatarbelakangi oleh pernyataan Nabi yang menyebutkan bahwa Qur'an dan Sunnah adalah warisannya yang tersesat selamanya. Hadis nabi yang dimaksud adalah:

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا اِمْتَمَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ (رواه البخارى)

Artinya: *“Telah kutinggalkan dua perkara bagi kamu yang kamu tidak mungkin tersesat selamanya apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya. Dua perkara itu adalah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah.”*
(HR. Bukhari)⁷¹

Ketiga sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Islam mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia

⁷⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 95

⁷¹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 20

di dunia dan di akhirat kelak. Kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an meliputi segala hal sebagaimana difirmankan Allah di dalam surat Al-An'am [6]: 38.⁷²

... مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ... (الانعام : ٣٨)

Artinya : "...tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab..."(Q.S. Al-An'am [6]: 38)⁷³

Al-Qur'an adalah sumber segala pelajaran dan pengetahuan, di dalamnya pembicaraan-pembicaraan dan kandungan isinya tidak semata-mata terbatas pada bidang-bidang keagamaan, ia meliputi berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia.⁷⁴ Karena Al-Qur'an meliputi berbagai aspek dan mengajarkan pandangan tersendiri tentang kehidupan, maka prinsip-prinsip Al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing pendidikan Islam. Kita tidak bisa berbicara mengenai pendidikan Islam tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai titik berangkat.⁷⁵

Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses

⁷² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 17

⁷³ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 7, h. 192

⁷⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2004), h. 68

⁷⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 44

pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya Al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Di sisi lain, proses pendidikan yang ditunjukkan Al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkrystal dalam diri peserta didik, yang akan terimplikasi dalam amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami.⁷⁶

2. As-Sunnah

Sumber pendidikan Islam yang kedua adalah as-sunnah. Mengikuti arti bahasanya, sunnah adalah perjalanan, pekerjaan, atau cara. Dan menurut istilah adalah perkataan Nabi SAW., perbuatan dan keterangannya (taqdir), yaitu sesuatu yang dikatakan atau diperbuat sahabat dan ditetapkan oleh Nabi.⁷⁷ Berdasarkan definisi tersebut, Sunnah dibagi menjadi tiga; *Pertama*, Sunnah qauliyah, yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi; *Kedua*, Sunnah fi'liyah, yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi; *Ketiga*, Sunnah taqiriyah, yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Sunnah sering disebut juga hadis, ada yang membedakan antara hadis dengan sunnah, yaitu hadis adalah sunnah qauliyah, sedangkan sunnah fi'liyah dan taqiriyah bukan hadis melainkan sunnah saja. Tetapi secara

⁷⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 97

⁷⁷ Toto Sunarya, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 53

umum hadiis diartikan sama saja dengan sunnah karena keduanya sama-sama bermuara pada Nabi Muhammad SAW.⁷⁸

Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi, merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariah islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Penjelasan syari'ah yang terkandung dalam Al-Qur'an, masih bersifat secara umum (global). Untuk itu diperlukan keberadaan hadiis Nabi sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum Qur'aniyah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Kedudukan hadiis sebagai sumber pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... (البقرة : ٨٠)

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah

mentaati Allah..." (Q.S. An-Nisa' [4]: 80)⁷⁹

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... (الحشر : ٧)

⁷⁸ Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Ibid, h. 54. Lihat juga di Subhi As-Şalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 26

⁷⁹ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 5, h. 132

Artinya: “...apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)⁸⁰

Dalam konteks pendidikan, As-Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. Menjelaskan metode pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari serta cara beliau menanamkan keimanan.⁸¹

3. Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum-hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atau suatu persoalan tertentu.

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan Hadis, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW., guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin beragam. Oleh karena perkembangan zaman yang semakin dinamis dan senantiasa berubah, maka eksistensi ijtihad harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbarui, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadis.

⁸⁰ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 28, h. 916

⁸¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 46

Kebenaran hasil ijtihad tidaklah mutlak, melainkan dzanniyah (persangkaan kuat kepada benar), karena itu mungkin saja antara satu mujtahid dengan mujtahid lainnya hasilnya berbeda, karena perbedaan pengalaman, ilmu serta adat kebiasaan yang berpengaruh kepada hasil ijtihad mereka. Dan juga karena seorang mujtahid tidak terlepas dari persoalan budaya yang ada di lingkungannya dan berpengaruh pada hasil ijtihadnya. Namun demikian, tidak berarti setiap mujtahid itu benar atau salah. Karena yang dapat mengukur kebenaran secara mutlak hanya Allah semata.⁸²

Perlunya melakukan ijtihad di bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan social dan kehidupan manusia.⁸³ Dan juga ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja, bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu.⁸⁴

Sasaran ijtihad pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh system pendidikan dalam arti yang luas.

Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi

⁸² Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Op.Cit., h. 62

⁸³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit., h.101

⁸⁴ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 22

yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan system pendidikan yang kondusif dan dialektis dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks ini, sosok mujtahid harus merupakan para ahli pada berbagai disiplin ilmu. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir suatu system pendidikan yang utuh dan integral yang dibungkus dalam bingkai religius keagamaan.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut Ahmad Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu: 1) mengakhiri usaha; 2) mengarahkan usaha; 3) tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, 4) memberi nilai (sifat) pada usaha itu.⁸⁵

Dalam konsepsi usuliyah dinyatakan bahwa "*al-umūr bil maqāṣidiha*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Disini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya

⁸⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 33

berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi.⁸⁶

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia (Q.S. Ali Imran [3]: 191).
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30), serta beribadah kepadaNya (Q.S. Aẓ-Ẓariyat [51]: 56). Penciptaan itu dibekali oleh fitrah berupa agama Islam, sebatas kemampuan dan ukuran yang ada.
3. Tuntutan masyarakat.
4. Dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan kualitas kepaduan duniawi dan ukhrawinya (Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 77).⁸⁷

Selain itu, perumusan tujuan pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan komponen-komponen sifat dasar (tabiat) manusia, yaitu diantaranya tubuh, ruh dan akal, yang ketiganya harus dipadu secara utuh. Jika salah satu terabaikan maka akan berimbas pada komponen lainnya. Ini berarti dalam pendidikan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yakni tujuan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*),

⁸⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h. 71

⁸⁷ M. Samsul Ulum dan Triyo Suprayitno, *Tarbiyah Qur'aniyyah, Op.Cit.*, h. 54

tujuan rohani (*ahdaf al-ruhiyyah*), dan tujuan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*).⁸⁸ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tujuan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan pendidikan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi. Dalam melakukan tugasnya ini manusia senantiasa dituntut untuk melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungan dimana ia berada. Agar tugasnya bisa terlaksana dengan baik manusia harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta memiliki keterampilan yang tinggi (Q.S. Al-Baqarah [2]: 247).

2. Tujuan rohani (*ahdaf al-ruhiyyah*)

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasul-Nya.⁸⁹

3. Tujuan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*)

Orientasi tujuan pendidikan akal bertumpu pada pengembangan intelegansi otak peserta didik. Pengarahan intelegansi ini unutm menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah

⁸⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 137

⁸⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Op.Cit., h. 60

dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

Tujuan pendidikan Islam, secara historis, mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan kepentingan masyarakat. Pada abad pertama Hijriyah, masa Rasulullah, tujuan pendidikan islamnya berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada abad ke 4 H.⁹⁰ Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiyah dan tujuan umumnya yaitu sebagai ibadah.⁹¹

Dalam perumusan tujuan pendidikan bagi suatu Negara atau masyarakat tidak dapat diimpor atau diekspor dari suatu Negara atau masyarakat lain. Ia harus timbul dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau Negara tersebut.⁹²

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas atau cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

⁹⁰ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 36

⁹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 105

⁹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 105

Dalam tahapan tujuan pendidikan Islam, Hasan Langgulung membaginya dalam tiga tahap yaitu, tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus.⁹³

1. Tujuan Tertinggi

Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku secara umum bagi seluruh umat Islam. Sebab orientasi yang ingin dicapai oleh tujuan ini merupakan tujuan final dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT. di muka bumi, yaitu sebagai 'abd dan khalifah fil ardh.'⁹⁴ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. Adz- Dzariyat [51]: 56)⁹⁵

Proses pencapaian tujuan ini, tidak tergantung bentuk institusi apa pendidikan itu dilaksanakan, atau batas usia peserta didiknya. Akan tetapi bersifat universal dan berlaku di mana dan kapan saja pendidikan itu dilaksanakan.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan bagian dari tujuan tertinggi, yang berfungsi sebagai pemberi arah ke mana operasional pendidikan Islam

⁹³Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 405

⁹⁴Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 116

⁹⁵Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 27, h. 862

itu akan dilakukan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi peserta didik.⁹⁶

Dengan upaya ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik (sumber daya insani) seoptimal mungkin. Proses ini dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya, yaitu menampilkan diri sebagai pribadinya yang utuh (*insan kamil*).⁹⁷

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.⁹⁸

Athiyah Al-Abrasyi dalam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan manfaat.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memahami lebih dalam.

⁹⁶ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 30

⁹⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 117

⁹⁸ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 30

- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional dan keterampilan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁹⁹

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini merupakan operasionalisasi dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuknya operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastik dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihinya.

Secara hierarkis, tujuan khusus pendidikan Islam dapat dikelompokkan kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ditetapkan melalui Garis-Garis Besar Program Pengajaran di setiap lembaga pendidikan.
- b. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan suatu bidang studi pada suatu jenjang pendidikan
- c. Tujuan pembelajaran khusus, yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan pada setiap materi yang diajarkan dalam setiap bidang studi.

Ketiga tujuan tersebut merupakan bentuk operasional interaksi proses belajar mengajar yang dilakukan antar guru dan peserta didik, yang mana hal

⁹⁹Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), h. 60

tersebut merupakan bentuk kata kunci bagi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi lainnya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya terletak pada landasan aksiologi dan epistemologinya, yang dalam Islam keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai diterima sebagai kebenaran atas dasar kesadaran (pertimbangan hati dan akal sehat) sedangkan pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai.

Nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas.

Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.¹⁰⁰ Dalam uraian disini, penulis akan menjabarkan nilai dalam pengertiannya yang abstrak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan pengertian nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Abu

¹⁰⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 8

Ahmadi menyebutkan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁰¹

Sedangkan Muhaimin menyebutkan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹⁰²

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.

Dari beberapa pengertian tentang nilai dan pendidikan Islam yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

2. Sumber dan Bentuk Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

¹⁰¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2004), h. 2002

¹⁰² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi disini merupakan nilai yang berasal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi yaitu Al-Qur'an. Pada nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut.

b. Nilai Insani

Nilai insani merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia serta bersifat dinamis. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.¹⁰³

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik dan nilai instrumental (dasar). Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya, nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.¹⁰⁴

Fungsi nilai mutlak atau absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai yang bersifat relatif. Namun, nilai absolut itu juga memiliki kelenturan

¹⁰³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Op.Cit., h. 111

¹⁰⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 121

normatif terhadap kebudayaan dalam batas-batas konfigurasi (kerangka) tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya.¹⁰⁵

Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang telah ada dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, diterima atau ditolak. Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat adalah menggunakan lima macam klasifikasi, yaitu:

- a. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- b. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- c. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- d. Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*), dan menyampaikan pada orang lain (*transmissive*).
- e. Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri.¹⁰⁶

Menurut Muzayyin Arifin, nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima kategori yang menjadi prinsip

¹⁰⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 131

¹⁰⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Op.Cit., h. 112

standarisasi perilaku manusia yaitu wajib atau fardhu, sunnat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh serta haram.

Dalam pendidikan Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis mencoba membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai aqidah, nilai ibadah, nilai, akhlak dan nilai kemasyarakatan.

Nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada anak didik sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang disebutkan Zulkarnain, mencakup¹⁰⁷:

a. Tauhid / 'Aqidah

Aqidah Islam dalam Al-Qur'an disebut iman.¹⁰⁸ Iman adalah kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.¹⁰⁹ Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan

¹⁰⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 27

¹⁰⁸ Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 67

¹⁰⁹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.¹¹⁰

Nilai-nilai keimanan atau aqidah merupakan pokok pendidikan Islam yang pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak didik. Karena ia merupakan dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal.

Aqidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam, karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam, seluruh hidupnya didasarkan kepada seluruh ajaran Islam, sebagaimana difirmankan Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208)¹¹¹

b. Ibadah

¹¹⁰ Zainuddin, dkk., *Setuk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 97

¹¹¹ Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 2, h. 50

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT.¹¹² Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.¹¹³

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyyah. Dengan ibadah, dapat membawa manusia selalu ingat kepada Allah. Oleh karenanya, ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan di muka bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang diizinkan Allah SWT, sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.¹¹⁴

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat; atau *khalqun* yang berarti kejadian, kejadian, buatan, ciptaan.¹¹⁵

¹¹² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit., h. 239

¹¹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 28

¹¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 82

¹¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit., h. 198

Sedangkan definisi akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.¹¹⁶

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Tetapi perlu diingat bahwa tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu yaitu mengatur antara hubungan hamba dengan Tuhannya.¹¹⁷

Zulkarnain mengutip dari Barmawy Umary menyebutkan bahwa puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

¹¹⁶ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), h. 110

¹¹⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 156

- 1) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.¹¹⁸

d. Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.¹¹⁹

Hakikat dari pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan khususnya pendidikan Islam, adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan.

Oleh karena itu, antara tujuan pendidikan Islam dan nilai pendidikan Islam harus saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses

¹¹⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 29

¹¹⁹ Ibid., h. 30

kependidikan ini adalah nilai, yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberikan corak, dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB IV
ANALISIS KONSEP METODE AMSAL DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

BAB IV

ANALISIS KONSEP METODE AMŚĀL

DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Implikasi Metode Amśāl dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Seperti kita ketahui, pelaksanaan proses pendidikan Islam selama yang berlangsung selama ini agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif, menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Mengingat bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Dan lebih dari itu, khususnya pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam yang diharapkan nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia sebagai perwujudan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat.

Penggunaan metode amsāl merupakan metode yang efektif dalam penanaman atau internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dimana internalisasi adalah dipahami arti dan maknanya sehingga lebih mudah dihayati¹. Lebih dari itu, menurut penulis, penggunaan metode amsāl juga dapat menyentuh tiga aspek hasil belajar sebagaimana yang disebutkan oleh taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam proses pendidikan diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek tersebut. *Pertama*, aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan pemahaman; *Kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran; *Ketiga*, aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.²

Karena dalam pendidikan Islam sendiri tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya pada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pendidikan Islam justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5

² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 197

Bila ditinjau kembali, dalam penggunaan metode amśāl meski hanya bentuk perumpamaan biasa tetapi dapat berimplikasi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Karena amśāl merupakan salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

Sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, dalam penyampaianya Al-Qur'an memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional, disertai dengan perangsangan emosi dan insani. Al-Qur'an mendidik akal sejalan dengan fitrah; sederhana dan tidak membebani, serta langsung mengetuk pintu hati dan akal secara serempak.³

Sebagai sumber dan pedoman pendidikan Islam, dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat banyak macam amśāl yang dapat dijadikan rujukan. Namun begitu, tidak secara tekstualitas saja kita dapat merujuk dari Al-Qur'an maupun hadis, tetapi juga secara kontekstual. Yakni cara Al-Qur'an maupun hadis dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan perumpamaan dapat kita jadikan contoh meski dengan menggunakan perumpamaan yang ada dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan Najib Khalid, dalam membuat perumpamaan, disyaratkan ucapan itu sebagai penjelas, atau tidak semata-mata ucapan yang tidak ada manfaatnya.⁴

Dengan perumpamaan, sesuatu yang abstrak akan menjadi lebih konkrit sehingga lebih mudah dipahami, memberi kesan yang mendalam serta

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Op.Cit., h. 44

⁴ Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 125

berdampak terhadap jiwa dan berbekas terhadap akal. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang disampaikan dipahami secara mendalam dan diterima oleh akal secara logis, maka akan lebih mudah untuk menerimanya dan lebih ringan untuk diaplikasikan.

Sebagaimana tujuan penggunaan metode amśāl yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, perubahan aspek kognitif dalam penggunaan metode amśāl dapat ditandai ketika dalam penyampaian ajaran atau materi pendidikan Islam sesuatu yang abstrak akan menjadi lebih konkrit serta menggunakan perumpamaan dengan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami. Dan dari situ dapat melatih akal manusia untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar.

Jika suatu pesan yang disampaikan dalam Islam dapat diterima oleh akal, maka akan dapat merangsang jiwa untuk menerima pesan tersebut dan memberi kesan yang mendalam di dalamnya sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam pun dapat tertanam dalam hati. Di sini, penggunaan metode amśāl dapat menyentuh aspek afektif peserta didik.

Di sisi lain, pemberian perumpamaan pada metode amśāl ini dimaksudkan untuk memuji orang yang diberi perumpamaan tersebut atau bahkan merendharkannya. Dengan begitu akan mendorong psikomotorik seseorang untuk melakukan perbuatan yang menjadikan dirinya dipuji (disukai) serta menghindari perbuatan yang membuat dirinya menjadi direndahkan.

Dalam menggunakan metode amsāl pada umumnya pengungkapannya disampaikan secara verbal atau dengan metode ceramah⁵, yang disini mempunyai kelemahan yakni guru lebih aktif daripada anak didik dan anak didik perhatiannya hanya terpusat pada guru (pendidik). Sehingga anak didik hanya pasif mendengar dan melihat apa yang dibicarakan guru, akibatnya anak didik hanya bisa mengikuti alur pikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur berpikir mereka.⁶

Untuk menyiasatnya agar anak didik bisa ikut aktif adalah diselingi dengan dialog atau tanya jawab sehingga anak didik bisa menyampaikan apa yang menjadi pertanyaannya dan bisa menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak memahami penjelasan guru.

Namun begitu, metode amsāl selain penyampaianya dengan menggunakan ceramah, juga bisa dengan menggunakan karyawisata sebagaimana yang disebutkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Pelaksanaannya yakni dengan mengajak langsung anak didik kepada objek yang dijadikan perumpamaan sehingga anak didik bisa mengamati secara langsung serta menalar atau mengambil kesimpulan dari apa yang diamatinya.

Terlepas dari kelebihan maupun kekurangannya, metode amsāl merupakan metode yang efektif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Karena

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 143

⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, Op.Cit., h. 51

dengan menggunakan metode amsāl dapat menyentuh seluruh aspek yang penting dalam proses pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Dan yang paling penting dalam pendidikan Islam dari tiga aspek tersebut adalah aspek afektif. Bagaimana ajaran pendidikan Islam nilai-nilainya dapat tertanam dalam jiwa sehingga dapat menggugah perasaan dan memunculkan kesadaran untuk dapat mengaplikasikannya. Dan dari situ diharapkan dapat terwujud hakikat dari tujuan penciptaan manusia yakni sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Kajian Ayat-Ayat atau Hadis Amsāl yang Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai Aqidah (Keimanan)

Salah satu ayat amsāl yang mengandung nilai aqidah atau keimanan ialah firman Allah SWT. surat Al-Ankabut [29]: 41 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ
أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت : ٤١)

Artinya: *“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah*

rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut [29]: 41)⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mempersamakan kaum musyrikin yang meminta perlindungan kepada selain Allah, dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Padahal sarangnya sangat lemah sekali dan tidak melindungi dari sengatan panas maupun dingin. Sedikit gerakan yang menyentuh sarang itu, maka ia akan mudah rusak, sama dengan berhala yang dianggap oleh kaum musyrikin sebagai tuhan, padahal ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak pula mampu memberi perlindungan.⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perumpamaan tersebut dapat dipahami bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, karena Dialah Yang Maha Kuat tempat bergantung dan berlindung semua makhluk. Tuhan tidak bisa dipersekutukan dengan suatu apapun. Allah pun telah memberikan dalil-dalil logika tenten keesaan-Nya, misalnya :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ
(العنكبوت: ٢٢)

Artinya: *“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah*

⁷ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 20, h. 634

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 500

yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."

(QS. Al-Ankabut [21]: 22)⁹

Maksud ayat ini adalah seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing Pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, sehingga kalau keduanya berkuasa, maka ciptaan pun akan kacau dan tidak akan mewujudkan. Kalau salah satu Tuhan mengalahkan yang lain, yang kalah bukan Tuhan, dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu.¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut amatlah jelas, keserasian yang nyata dalam alam semesta ini tidak dapat diingkari oleh orang kafir yang paling keras sekalipun, karena ia tampak dan dapat dirasakan.¹¹

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah.¹² Bentuk penghambaan manusia kepada Allah yaitu dengan mengaktualisasikan ajaran Islam yang menjadi titik tolak tindakan atau perbuatan seorang Muslim.

⁹ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 17, h. 498

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 30

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 55

¹² Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit., h. 82

Hubungan dengan Allah dilakukan dalam bentuk konsistensi dalam peribadatan yang berimplementasi terhadap kehidupan sosial. Konsistensi dalam mendirikan sholat lima waktu menjadi ciri utama seorang Muslim.¹³

Sholat dikerjakan berulang kali oleh setiap muslim dalam sehari semalam. Allah SWT. telah mewajibkan salat atas setiap mukmin, dalam waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan. Hal ini agar salat itu dapat menjadi “tempat mandi” bagi jiwa atau ruh dari setiap muslim, guna mensucikan hatinya dari noda-noda kelalaiannya dan daki-daki kesalahannya.¹⁴

Nabi SAW. Telah memberi tamtsil seperti itu dalam sabdanya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا يَبِابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا (متفق عليه)

Artinya: “*Abu Hurairah ra. Berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Bagaimana pandanganmu seandainya pada pintu salah seorang diantaramu ada sebuah sungai di mana ia mandi setiap hari lima kali dari sungai itu, apakah masih tertinggal suatu kotorannya?” Para shahabat menjawab: “Tidak.” Beliau bersabda lagi: “Demikianlah perumpamaan sholat yang lima,*

¹³ Ibid, h. 193

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 391

di mana Allah menghapus dosa-dosa dengannya.” (HR. Bukhari Muslim)¹⁵

Demikianlah perumpamaan yang bernilai ibadah yang telah dibuat oleh Nabi tentang salat dimana dapat membersihkan noda-noda dan kesalahan.

Setiap bani adam, ada berbuat kesalahan. Tetapi, yang tercela apabila ia tetap berlarut-larut dalam kesalahan, terus menerus bernapas dalam lumpur, padahal ia menyadari hal itu, sehingga keadaannya bagaikan binatang atau lebih sesat dari itu.

Maka dalam salat yang lima kali itulah orang yang telah terperosok dalam kesalahan, mempunyai kesempatan untuk menyadarinya, membersihkan kesalahan dan dosanya, kembali bertobat kepada Tuhannya.

3. Nilai Akhlak

Rasulullah sebagai penutup para Nabi telah memberi suri tauladan yang baik kepada umatnya dengan akhlak beliau yang sangat mulia.

Akhlak seseorang menunjukkan kadar keimanannya. Nabi SAW. menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki iman kuat dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedangkan rusaknya akhlak berpangkal pada kelemahan atau hilangnya iman.¹⁶ Sabda Nabi :

¹⁵ Mushlich Shabir, *400 Hadis Pilihan tentang Akidah, Syari'ah dan Akhlak*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 62

¹⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 11

الْحُلُقُ الْحَسَنُ يَذِيبُ الْخَطَايَا كَمَا يَذِيبُ الْمَاءُ الْجَلِيدَ، وَالْحُلُقُ الشُّؤْمُ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْحَلُّ الْعَسَلَ (رواه البيهقي)

Artinya : “*Akhlak yang baik itu dapat melebur dosa, tak ubahnya air yang dapat menghanyutkan benda yang berat, dan akhlak yang buruk dapat merusak amal, tak ubahnya seperti cuka yang dapat merusak madu.*” (HR. Baihaqi)¹⁷

Salah satu ajaran yang dicontohkan Rasulullah ialah dalam hal bersedekah atau infaq. Dengan berinfaq, harta yang dimiliki seseorang tidak akan berkurang, malah semakin bertambah. Hal ini sebagaimana perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah dalam firman-Nya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٦١)

Artinya: “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang memunculkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

¹⁷ Ibid, h. 14

Nilai akhlak yang terkandung pada ayat di atas yaitu berpesan kepada orang-orang yang memiliki kelebihan harta agar tidak merasa berat untuk membantu, karena apa yang dinafkahnnya akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Dengan metode amśāl yang telah dibuat oleh Allah, dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup dalam jiwa manusia sehingga dapat mendorong manusia untuk berinfak

4. Nilai Kemasyarakatan (Sosial)

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial yang mau tidak mau mengharuskan mereka berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada.¹⁸

Agar proses interaksi manusia dengan lingkungan lainnya dapat berjalan dengan seimbang diperlukan sebuah tatanan nilai yang mengaturnya.

Pendidikan Islam yang bertujuan mewujudkan manusia yang dapat menjadi khalifah di muka bumi di dalamnya mencakup nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya serta masyarakat sekitar. Salah satu ayat yang mengandung tata nilai dalam hubungan bermasyarakat dan di dalamnya terdapat amśāl ialah firman Allah yang berbunyi :

¹⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 231

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: ١٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)¹⁹

Pada ayat tamsil di atas mengandung nilai akhlak yakni pelarangan

berbuat ghibah, karena ghibah termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Yakni menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang bersangkutan. Sedangkan jika sesuatu yang diceritakan sebenarnya tiak disandang oleh orang yang bersangkutan maka itu merupakan sebuah kebohongan besar (dusta).²⁰

Allah mengumpamakan orang yang suka ghibah atau menggunjing dengan orang yang memakan bangkai saudaranya. Ini merupakan tamsil yang sangat mengerikan bagi siapa saja yang mau merenungkan

¹⁹ Yayasan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 26, h. 847

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 256

memikirkannya.²¹ Karena perbuatan ghibah dapat mengundang kebencian dan melemahkan hubungan kemasyarakatan.

Telah banyak ayat Al-Qur'an atau hadis yang menyebutkan tentang pentingnya hubungan kemasyarakatan, khususnya dalam hal persaudaraan yang seiman. Sesama mukmin harus saling menyayangi, mengasihi dan saling tolong menolong. Ukhuwah islamiyah ini diumpamakan oleh Nabi sebagaimana satu organ tubuh, dimana jika salah satu bagian merasakan sakit maka akan menjalar pada bagian yang lain. Hadisnya berbunyi:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Artinya: "Diriwayatkan dari Nu'man bin basyir ra. : Rasulullah SAW.

Bersabda: perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi, seperti satu tubuh, apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam."(HR. Muslim)²²

²¹ Abdurrahman Al-Baghdadi dan Syamsuddin Ramadhan An-Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 233

²² Al-Hafidz Al-Zaki Al-Din Abd Adhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 1030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

**BAB V
PENUTUP**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah yang ada telah dijelaskan pada uraian bab-bab sebelumnya sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode amsāl yaitu metode yang digunakan dengan mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut. Adapun pengimplementasiannya yaitu dengan menggunakan ceramah dan atau dengan karyawisata
2. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Adapun bentuk-bentuk nilai dalam pendidikan Islam antara lain:
 - a. Nilai Aqidah (keimanan)
 - b. Nilai Akhlak
 - c. Nilai Ibadah
 - d. Nilai Kemasyarakatan
3. Konsep metode amsāl dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu dalam penyampaian ajaran atau materi pendidikan Islam, di dalamnya diberi

perumpamaan agar nilai yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, karena yang digunakan adalah sesuatu yang ditangkap oleh indrawi sehingga sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit serta memberi kesan yang mendalam dalam jiwa dan mendorong untuk berbuat atau menghindari sesuatu yang diumpamakan. Dari situ, nilai-nilai pendidikan Islam dapat tertanam dalam jiwa anak didik (manusia) yang dibarengi dengan pemahaman yang sesuai dengan logika sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri anak didik.

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam yang merupakan pokok yang sangat penting dalam mewujudkan manusia yang baik yang dapat menciptakan keseimbangan dan keteraturan di muka bumi. Agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan diharapkan, maka pendidikan Islam yang pada hakikatnya adalah proses penanaman nilai harus bisa memilih metode yang tepat sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Metode *amsāl* disini bisa menjadi salah satu metode alternative yang bias digunakan oleh para pendidik, karena selain metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Al-Qur'an dan juga Nabi, dengan *amsāl* ajaran Islam yang disampaikan lebih mudah dipahami dan lebih ringan untuk diimplementasikan. Selain juga, dengan menggunakan komponen-komponen lain yang bisa mendukung dan menunjang proses pendidikan Islam.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998)

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996)

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

-----, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991)

Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2004)

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

-----, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)

Ahmad M. Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)

Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995)

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008)
- Jamali Sahrodi, dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet.6, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhaimin, dkk., *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2004)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- M. Samsul Ulum dan Triyo Suprayitno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1996, (Yogyakarta: Rake Sarasin)

- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Subhi As-Şalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005)
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008)
- Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005)
- Toto Sunarya, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996)
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

Yayasan Penerjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil dalam Al-Qur'an*, (Sleman: Biruni Press, 2009)

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991)

Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)